



---

## Peran Konseling Keluarga dalam Mengatasi Perilaku Cyberbullying pada Remaja: Kajian Literatur

Atik Nasitah Hani<sup>1</sup>, M.Fahli Zatrahadi<sup>2</sup>, Miftahuddin<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia<sup>1-3</sup>

Email Korespondensi : [12340220818@student.uin-suska.ac.id](mailto:12340220818@student.uin-suska.ac.id),

[m.fahli.zatra.hadi@uin-suska.ac.id](mailto:m.fahli.zatra.hadi@uin-suska.ac.id), [miftahuddin@uin-suska.ac.id](mailto:miftahuddin@uin-suska.ac.id)

---

Article received: 05 Mei 2026, Review process: 12 Mei 2026

Article Accepted : 29 Mei 2026, Article published: 13 Juni 2026

---

### ABSTRACT

Cyberbullying has become a digital social issue that negatively affects adolescents' psychological well-being, including decreased self-esteem, emotional dysregulation, and social interaction problems. This study aims to analyze the role of family counseling in addressing cyberbullying behavior among adolescents through a Narrative Literature Review (NLR) approach. The data sources were obtained from national and international journal articles published between 2018 and 2026 through Google Scholar, Garuda, SINTA, and ScienceDirect databases. Based on the literature selection process, 102 articles relevant to the research focus were identified. The findings indicate that low emotional regulation, weak self-control, and limited family emotional support contribute to cyberbullying behavior among adolescents. On the other hand, family counseling has been shown to strengthen family communication, emotional support, and adolescents' emotional regulation abilities. This study also proposes an integrative family counseling model that combines family psychoeducation, strengthening family relationships, and therapeutic interventions as a holistic approach to addressing cyberbullying among adolescents. Therefore, family counseling can serve as a strategic approach to preventing and addressing cyberbullying in the digital era.

**Keywords:** Cyberbullying, Family Counseling, Adolescents, Emotional Regulation, Family Support.

### ABSTRAK

Cyberbullying menjadi salah satu permasalahan sosial digital yang berdampak terhadap kondisi psikologis remaja, seperti penurunan harga diri, disregulasi emosi, dan gangguan interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran konseling keluarga dalam mengatasi perilaku cyberbullying pada remaja melalui pendekatan Narrative Literature Review (NLR). Sumber data penelitian diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional yang dipublikasikan pada tahun 2018–2025 melalui Google Scholar, Garuda, SINTA, dan ScienceDirect. Berdasarkan proses seleksi literatur, diperoleh 102 artikel yang relevan dengan fokus penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa rendahnya regulasi emosi, lemahnya kontrol diri, serta kurangnya dukungan emosional keluarga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap perilaku cyberbullying pada remaja. Di sisi lain, konseling keluarga terbukti berperan dalam memperkuat komunikasi keluarga, dukungan emosional, serta kemampuan regulasi emosi remaja. Kajian ini juga menawarkan model integratif konseling keluarga yang menggabungkan psikoedukasi keluarga, penguatan relasi keluarga, dan intervensi terapeutik sebagai pendekatan holistik dalam penanganan cyberbullying pada

---

remaja. Dengan demikian, konseling keluarga dapat menjadi salah satu pendekatan strategis dalam upaya pencegahan dan penanganan cyberbullying di era digital.

**Kata Kunci:** Cyberbullying, Konseling Keluarga, Remaja, Regulasi Emosi, Dukungan Keluarga.

## PENDAHULUAN

Kebiasaan kontak sosial remaja telah berubah secara mendasar sebagai akibat dari kemajuan pesat teknologi informasi dan komunikasi. Remaja sekarang terutama menggunakan media sosial untuk mengekspresikan diri, menjalin pertemanan, dan mengembangkan identitas. Namun di balik kemudahan ini, muncul fenomena yang mengkhawatirkan: cyberbullying, atau perundungan yang terjadi secara daring. Berbeda dengan perundungan tradisional, cyberbullying memiliki ciri khas seperti anonimitas pelaku, basis korban yang besar, dan kemampuan untuk terjadi kapan saja tanpa dibatasi oleh waktu atau lokasi (Rahmi dkk., 2025). Fenomena cyberbullying juga dapat dipahami melalui Social Learning Theory yang menjelaskan bahwa perilaku agresif dapat dipelajari melalui observasi dan interaksi sosial di lingkungan digital. Selain itu, Family Systems Theory menegaskan bahwa kualitas relasi keluarga berpengaruh terhadap perkembangan perilaku dan regulasi emosi remaja.

Penelitian telah menunjukkan betapa umumnya cyberbullying di kalangan remaja di Indonesia. Menurut Sadaruddin dkk. (2024), antara 40 dan 50 persen remaja Indonesia telah menjadi korban cyberbullying, dengan pelecehan verbal dan penyebaran rumor melalui media sosial sebagai jenis yang paling umum. Menurut sebuah studi yang dilakukan di Purwokerto oleh Subekti Wahyuningrum dkk. (2024), 34% siswa pernah mengalami perundungan siber, dan 66% pernah melihatnya. Sementara itu, Mutama (2024) menemukan bahwa 95% mahasiswa pernah melihat contoh perundungan siber di media sosial, terutama di Facebook, Instagram, dan YouTube.

Dampak psikologis yang parah dan kompleks. Menurut penelitian Haniyashfira dkk. (2024), cyberbullying secara signifikan menurunkan harga diri mahasiswa. Penelitian Widyayanti dkk. (2024) dan Sari & Lumban Tobing (2024) berulang kali menunjukkan korelasi negatif antara perilaku perundungan siber dan pengendalian emosi. Trauma psikologis, penyakit psikosomatik, dan bahkan pikiran bunuh diri adalah contoh efek jangka panjang (Rahmi dkk., 2025).

Sebagian besar penelitian masih berfokus pada dampak psikologis pada korban, karakteristik pribadi pelaku, atau penggunaan media sosial, meskipun penelitian tentang perundungan siber di kalangan remaja semakin berkembang. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada pengaturan emosi, pengendalian diri, dan dukungan keluarga secara terpisah, tanpa menggunakan konseling keluarga sebagai strategi terapi utama untuk perilaku perundungan siber pada remaja.

Keunikan artikel ini terletak pada upayanya untuk menggabungkan berbagai temuan penelitian tentang perundungan siber, regulasi emosi, dukungan keluarga, dan terapi keluarga ke dalam strategi intervensi keluarga yang komprehensif. Selain membahas faktor risiko perundungan siber, artikel ini juga menyediakan model

konseptual terapi keluarga untuk meningkatkan peran protektif keluarga terhadap perilaku perundungan siber remaja.

Meskipun demikian, studi konseling keluarga menyajikan sudut pandang konstruktif tentang solusi. Putra (2023) menemukan korelasi substansial ( $p = 0,000$ ) antara tingkat dukungan keluarga dan perilaku perundungan. Damayanti dkk. (2024) menyatakan bahwa pengendalian diri yang dimungkinkan oleh keterlibatan keluarga merupakan faktor pelindung, namun kontrol psikologis orang tua memainkan peran utama dalam meningkatnya aktivitas perundungan siber pada remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengevaluasi dampak perundungan siber terhadap kesehatan mental dan perilaku remaja; (2) mengidentifikasi variabel keluarga yang memengaruhi perilaku perundungan siber; dan (3) menguji efektivitas konseling keluarga dalam menyelesaikan perundungan siber pada remaja.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Narrative Literature Review (NLR) untuk mengkaji peran konseling keluarga dalam mengatasi perilaku cyberbullying pada remaja. Pendekatan ini digunakan karena mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam melalui proses penelaahan, interpretasi, dan sintesis berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian. Melalui pendekatan tersebut, hubungan antara cyberbullying, regulasi emosi, dukungan keluarga, dan intervensi konseling keluarga dapat dipahami secara lebih komprehensif. Narrative Literature Review dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan sintesis konseptual secara mendalam terhadap berbagai hasil penelitian yang memiliki keterkaitan tema.

Sumber data penelitian berasal dari artikel jurnal nasional dan internasional yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Penelusuran literatur dilakukan pada Mei 2026 melalui beberapa basis data akademik, seperti Google Scholar, Garuda, SINTA, dan ScienceDirect. Literatur yang digunakan merupakan artikel yang dipublikasikan pada rentang tahun 2018–2025 agar sesuai dengan perkembangan isu cyberbullying dan konseling keluarga pada remaja di era digital.

Proses pencarian literatur dilakukan menggunakan beberapa kata kunci, seperti “cyberbullying”, “family counseling”, “family support”, “emotion regulation”, “adolescents”, “konseling keluarga”, dan “regulasi emosi remaja”. Kata kunci tersebut digunakan secara tunggal maupun kombinasif untuk memperoleh sumber yang relevan dengan fokus penelitian.

Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel membahas cyberbullying pada remaja; (2) artikel memiliki keterkaitan dengan konseling keluarga, regulasi emosi, atau dukungan keluarga; (3) artikel dipublikasikan pada tahun 2018–2025; dan (4) artikel tersedia dalam bentuk full text. Sementara itu, artikel yang tidak memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian, berasal dari sumber nonilmiah, atau tidak melalui proses peer review tidak dilibatkan dalam analisis penelitian.

Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh 102 artikel yang sesuai dengan fokus kajian, terdiri atas 52 artikel mengenai cyberbullying dan 50 artikel mengenai

konseling keluarga. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan faktor risiko cyberbullying, dampak psikologis remaja, peran keluarga, serta efektivitas konseling keluarga sebagai bentuk intervensi. Hasil analisis kemudian disintesis secara naratif untuk membangun pemahaman konseptual mengenai model integratif konseling keluarga dalam mengatasi perilaku cyberbullying pada remaja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari kajian 102 literatur menghasilkan tiga tema utama yang saling berkaitan: (1) profil dan dampak cyberbullying pada remaja; (2) peran dan fungsi keluarga dalam dinamika cyberbullying; serta (3) efektivitas konseling keluarga sebagai intervensi.

### *Profil dan Dampak Cyberbullying pada Remaja*

Pemahaman menyeluruh tentang isu cyberbullying diperoleh dari tinjauan 52 artikel. Menurut Sadaruddin dkk. (2024), 40–50% remaja Indonesia melaporkan pernah menjadi korban cyberbullying. Secara khusus, Simartama & Wahyuningrum (2024) menemukan bahwa deindividuasi berkontribusi 69,7% terhadap aktivitas cyberbullying di antara kelompok penggemar K-Pop, menunjukkan bahwa anonimitas di dalam komunitas perundungan merupakan pemicu yang substansial.

Cyberbullying memiliki pengaruh psikologis yang kompleks pada remaja. Menurut Putri & Savira (2024), korban mengalami dampak perilaku (gangguan makan, gangguan tidur, isolasi), emosional (kemarahan, depresi, rasa malu, kecemasan), dan kognitif (penurunan motivasi dan konsentrasi dalam belajar). Menurut Widyayanti dkk. (2024), regulasi emosi menjelaskan 37,3% varians dalam perilaku cyberbullying, dan terdapat korelasi negatif yang signifikan antara regulasi emosi dan perilaku cyberbullying ( $r = -0,611$ ;  $p < 0,01$ ).

### *Peran Keluarga dalam Dinamika Cyberbullying*

Keluarga memiliki posisi yang sangat penting dalam dinamika cyberbullying pada remaja, baik sebagai faktor risiko maupun sebagai sistem protektif terhadap munculnya perilaku tersebut. Berdasarkan hasil sintesis berbagai penelitian, pola relasi dalam keluarga terbukti berpengaruh terhadap pembentukan regulasi emosi, kontrol diri, serta perilaku sosial remaja dalam penggunaan media digital.

Penelitian Damayanti dkk. (2024) menunjukkan bahwa kontrol psikologis orang tua yang bersifat negatif memiliki hubungan dengan meningkatnya perilaku cyberbullying pada remaja. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pola pengasuhan yang terlalu menekan, mengontrol secara berlebihan, serta minim dukungan emosional dapat memengaruhi kondisi psikologis remaja dan mendorong munculnya perilaku agresif di ruang digital. Sejalan dengan hal tersebut, Palilingan dkk. (2024) juga menemukan adanya hubungan positif antara toxic parenting dan perilaku cyberbullying pada remaja.

Secara konseptual, kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perilaku cyberbullying tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga berkaitan erat dengan kualitas interaksi dalam keluarga. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang kurang suportif cenderung mengalami kesulitan dalam

---

mengembangkan regulasi emosi, empati, dan kemampuan penyelesaian konflik secara sehat. Dalam konteks interaksi digital, kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko remaja melampiaskan tekanan emosional melalui perilaku agresif di media sosial.

Di sisi lain, berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga berperan sebagai faktor protektif terhadap perilaku cyberbullying. Putra (2023) menemukan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan rendahnya perilaku bullying pada remaja. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan emosional orang tua, komunikasi yang terbuka, serta pengawasan yang sehat mampu membangun rasa aman dan kontrol diri pada remaja dalam menggunakan media digital.

Selain itu, penelitian Azam dkk. (2024) memperlihatkan bahwa peran orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku cyberbullying remaja. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya berfungsi sebagai lingkungan pengasuhan, tetapi juga sebagai sistem sosial utama dalam membentuk perilaku, nilai, dan kemampuan adaptasi remaja terhadap perkembangan teknologi digital.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat dipahami bahwa penguatan fungsi keluarga menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan dan penanganan cyberbullying pada remaja. Keluarga yang mampu membangun komunikasi positif, dukungan emosional, serta pola pengasuhan yang adaptif cenderung lebih efektif dalam membantu remaja mengembangkan regulasi emosi dan perilaku sosial yang sehat di lingkungan digital.

### *Efektivitas Konseling Keluarga sebagai Intervensi*

Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa konseling keluarga memiliki efektivitas yang signifikan dalam membantu mengatasi perilaku cyberbullying pada remaja. Berbagai pendekatan konseling keluarga terbukti mampu memperkuat regulasi emosi, meningkatkan komunikasi keluarga, serta membangun lingkungan emosional yang lebih suportif bagi remaja dalam menghadapi interaksi sosial di ruang digital.

Penelitian Lita Putri (2024) menunjukkan bahwa konseling keluarga yang dikombinasikan dengan terapi regulasi emosi dan terapi bermain mampu menurunkan kecanduan internet secara signifikan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa intervensi keluarga tidak hanya berpengaruh terhadap perilaku digital remaja, tetapi juga membantu remaja dalam mengelola emosi dan mengembangkan kontrol diri yang lebih baik. Dalam konteks cyberbullying, kemampuan regulasi emosi menjadi faktor penting karena perilaku agresif di media sosial sering kali dipicu oleh ketidakmampuan individu dalam mengendalikan respons emosionalnya.

Selain itu, pendekatan Cognitive Behavioral Therapy (CBT) dalam konseling keluarga juga menunjukkan hasil yang positif terhadap hubungan interpersonal dan kesejahteraan emosional anggota keluarga. Penelitian Rauntu dkk. (2024) menunjukkan bahwa pendekatan CBT mampu meningkatkan kualitas hubungan keluarga serta membantu individu mengembangkan pola pikir dan perilaku yang lebih adaptif. Hal tersebut menunjukkan bahwa konseling keluarga berbasis CBT

dapat menjadi salah satu strategi intervensi yang relevan dalam mengurangi perilaku cyberbullying pada remaja.

Penelitian Khafidhoh (2024) juga menunjukkan bahwa konseling keluarga struktural berpengaruh signifikan terhadap peningkatan ketahanan keluarga. Temuan ini memperlihatkan bahwa penguatan struktur dan fungsi keluarga memiliki kontribusi penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan suportif bagi perkembangan psikologis remaja. Keluarga yang memiliki komunikasi positif, kedekatan emosional, dan pola interaksi yang sehat cenderung lebih efektif dalam mencegah munculnya perilaku agresif maupun menyimpang di media digital.

Di sisi lain, program psikoedukasi keluarga juga terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran mengenai dampak cyberbullying. Munawaroh dan Sholihin (2024) menunjukkan bahwa psikoedukasi mampu meningkatkan pemahaman remaja mengenai bahaya cyberbullying, sedangkan penelitian Arisa dkk. (2024) menunjukkan adanya peningkatan pemahaman setelah pelaksanaan program edukasi yang melibatkan remaja, orang tua, dan masyarakat. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa penanganan cyberbullying memerlukan keterlibatan berbagai pihak, terutama keluarga sebagai lingkungan sosial utama remaja.

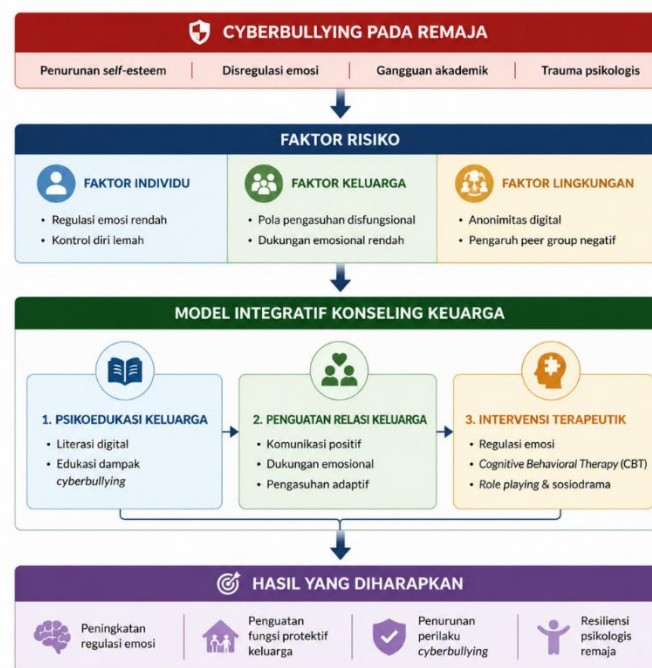
Secara keseluruhan, berbagai hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konseling keluarga merupakan bentuk intervensi yang bersifat holistik karena tidak hanya berfokus pada perilaku remaja, tetapi juga memperhatikan kondisi emosional, pola komunikasi, serta dinamika relasi dalam keluarga. Oleh karena itu, penguatan pendekatan konseling keluarga menjadi penting dalam upaya pencegahan dan penanganan cyberbullying pada remaja di era digital.

### ***Model Integratif Konseling Keluarga untuk Cyberbullying***

Berdasarkan sintesis berbagai penelitian yang telah dianalisis, kajian ini mengembangkan model integratif konseling keluarga sebagai pendekatan konseptual dalam mengatasi perilaku cyberbullying pada remaja. Model ini dibangun melalui integrasi faktor psikologis, pola relasi keluarga, dan pengaruh lingkungan digital yang secara konsisten ditemukan memiliki keterkaitan dengan perilaku cyberbullying pada remaja. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya regulasi emosi, kurangnya dukungan keluarga, serta pola komunikasi yang tidak sehat dalam keluarga dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap perilaku agresif di media sosial (Damayanti dkk., 2024; Widyayanti dkk., 2024).

Model integratif ini terdiri atas tiga komponen utama, yaitu psikoedukasi keluarga, penguatan relasi keluarga, dan intervensi terapeutik berbasis konseling keluarga. Psikoedukasi keluarga berfokus pada peningkatan literasi digital dan pemahaman mengenai dampak cyberbullying, sedangkan penguatan relasi keluarga menekankan pentingnya komunikasi positif, dukungan emosional, dan pola pengasuhan yang adaptif. Sementara itu, intervensi terapeutik diarahkan pada pengembangan regulasi emosi, peningkatan self-esteem, serta pembentukan perilaku sosial yang lebih sehat pada remaja melalui pendekatan behavioral, Cognitive Behavioral Therapy (CBT), role playing, dan sosiodrama.

Secara konseptual, model ini menunjukkan bahwa penanganan cyberbullying tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan individual, tetapi memerlukan keterlibatan keluarga sebagai sistem sosial utama dalam perkembangan remaja. Temuan berbagai penelitian memperlihatkan bahwa konseling keluarga memiliki kontribusi penting dalam memperkuat fungsi protektif keluarga dan membantu remaja menghadapi tekanan sosial di ruang digital secara lebih adaptif (Azam dkk., 2024; Khafidhoh, 2024; Rauntu dkk., 2024). Oleh karena itu, model integratif konseling keluarga diharapkan dapat menjadi landasan konseptual dalam pengembangan program intervensi dan layanan konseling bagi remaja di era digital.



Gambar 1. Model Integratif Konseling Keluarga dalam Mengatasi Cyberbullying pada Remaja  
Sumber: Dikembangkan dari sintesis kajian literatur (2018–2026)

## SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil sintesis berbagai literatur, cyberbullying pada remaja merupakan permasalahan multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, keluarga, dan lingkungan digital. Rendahnya regulasi emosi, lemahnya kontrol diri, serta kurangnya dukungan emosional dalam keluarga menjadi faktor yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku cyberbullying pada remaja. Di sisi lain, keluarga memiliki peran penting sebagai sistem protektif dalam membentuk perilaku sosial dan kemampuan adaptasi remaja terhadap perkembangan media digital.

Kajian ini menunjukkan bahwa konseling keluarga memiliki peran penting dalam membantu mengatasi perilaku cyberbullying melalui penguatan komunikasi keluarga, dukungan emosional, regulasi emosi, dan pola pengasuhan yang adaptif. Artikel ini juga menawarkan model integratif konseling keluarga yang menggabungkan psikoedukasi keluarga, penguatan relasi keluarga, dan intervensi terapeutik sebagai pendekatan yang lebih holistik dalam penanganan cyberbullying pada remaja. Oleh karena itu, pengembangan program konseling keluarga berbasis

---

literasi digital, regulasi emosi, dan komunikasi positif perlu menjadi perhatian dalam layanan bimbingan dan konseling remaja serta dapat menjadi landasan bagi penelitian lanjutan mengenai penanganan cyberbullying pada remaja di Indonesia. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan empiris atau eksperimen untuk menguji efektivitas model konseling keluarga dalam penanganan cyberbullying pada remaja

## DAFTAR RUJUKAN

- Arifyadi, A., Lestari, M., Riyadi, N. E. W., & Hasan, H. (2023). Pengaruh orang tua dan guru bimbingan dan konseling terhadap perilaku cyberbullying. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, 7(1), 97-104. DOI: 10.19109/ghaidan.v7i1.17819.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bowen, M. (1978). *Family therapy in clinical practice*. Jason Aronson.
- Damayanti, A. P., Alfiasari, & Islamiah, N. (2024). Pengaruh kontrol psikologis orang tua dan kontrol diri terhadap perilaku cyberbullying remaja. *Jurnal Psikogenesis*, 12(2), 198-215. DOI: 10.24854/jps.v12i2.4520.
- Dewantara, M. W. (2022). Hubungan antara toxic parents terhadap perilaku perundungan siber (cyberbullying) pada remaja di Kota Semarang [Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang].
- Haniyashfira, S. P., Yulitri, S., Endira, F. R., Azzahra, N. A., Syahidah, K., & Hasanah, A. N. (2025). Pengaruh cyberbullying terhadap harga diri pada mahasiswa Universitas Negeri Padang pengguna media sosial. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 13(1), 11-20.
- Khafidhoh, I. (2021). Pemberdayaan keluarga dalam peningkatan ketahanan keluarga melalui structural family counseling. *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(1), 21-33. DOI: 10.21043/cdjpmi.v5i1.9554.
- Mutma, F. S. (2019). Deskripsi pemahaman cyberbullying di media sosial pada mahasiswa. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 165-182. DOI: 10.21107/komunikasi.v13i2.5928.
- Oktariani, Mirawati, Syamantha, A., & Afriza, R. (2022). Pemberian psikoedukasi dampak cyberbullying terhadap kesehatan mental pada siswa. *ABDIKAN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi*, 1(2), 189-194. DOI: 10.55123/abdikan.v1i2.281.
- Putra, R. (2023). Hubungan dukungan keluarga dan perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Konseling Indonesia*, 6(1), 22-31.
- Putri, D. W. L. (2022). Konseling keluarga dengan terapi regulasi emosi dan terapi bermain untuk menurunkan internet addiction pada anak-anak. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 12(1), 92-103. DOI: 10.29080/jbki.2022.12.1.92-103.
- Putri, L. H., & Savira, S. I. (2023). Dampak psikologis pada remaja yang mengalami cyberbullying. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(1), 309-323.
- Rahmi, S., Oruh, S., & Agustang, A. (2024). Cyberbullying di kalangan remaja pada perkembangan teknologi abad 21. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian*

- Politik Lokal dan Pembangunan, 10(3), 101–106. DOI: 10.56015/gjikplp.v10i3.155.
- Rahmi, Y. Z., Sukmawati, I., Syukur, Y., & Fikri, M. (2025). Gambaran perilaku cyberbullying pada mahasiswa. *Counseling and Humanities Review*, 5(1).
- Sadaruddin, Nur, A. F. K., Kasmawati, & Fitrah, K. N. (2025). Cyberbullying: Ancaman mental siswa di era digital. *Teknos*, 1(1).
- Septiningtyas, S., & Tobing, D. L. (2024). Regulasi emosi dan perilaku cyberbullying pada remaja. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 8(1), 83–89. DOI: 10.52020/jkwgi.v8i1.7445.
- Simarmata, C. H. G., & Wahyuningrum, E. (2025). Hubungan deindividuasi dengan perilaku cyberbullying pada remaja madya penggemar K-Pop di media sosial. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(9.C), 1–11.
- Wahyuningrum, S. S., Rohmawati, L., Mustaqim, W., Qalban, A. A., & Heriyanto, Y. (2023). Fenomena cyberbullying pada kalangan mahasiswa. *Assertive: Islamic Counseling Journal*, 2(1), 38–48.
- Widyayanti, N., Arofah, H., & Awali, A. N. A. (2022). Regulasi emosi dan perilaku cyberbullying pada remaja awal. *Jurnal Spirits*, 12(2), 78–85.
- Wulan, W. R., Rohim, A., & Nur, A. S. (2024). Efektivitas terapi konseling keluarga dengan pendekatan cognitive behavioral therapy pada pasangan/keluarga yang mengalami konflik/kekacauan dalam hubungan pernikahan. *Journal Healthcare Education*.